

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Trauma bola mata adalah kerusakan jaringan mata yang diakibatkan oleh benda tajam, benda tumpul, atau zat kimia yang mengenai mata. Trauma bola mata dapat menyebabkan kerusakan permukaan mata, adneksa, otot ekstraokular, dinding orbital, lensa, dan saraf optik. Komplikasi yang dapat ditimbulkan bisa penurunan visus sampai kehilangan penglihatan secara permanen, namun diperkirakan sebagian besar dari trauma bola mata dapat dicegah.¹

Klasifikasi trauma bola mata menurut *Birmingham Eye Trauma Terminology* (BETT) dibagi menjadi dua, yaitu *Closed globe injury* dan *Open globe injury*. *Closed globe injury* merupakan trauma bola mata yang terjadi tanpa adanya penetrasi pada bola mata, sedangkan *Open globe injury* merupakan trauma bola mata dengan luka yang dapat melukai seluruh ketebalan dinding bola mata dan menyebabkan hilangnya penglihatan secara signifikan.^{1,2}

Menurut WHO, sekitar 55 juta orang mengalami trauma bola mata setiap tahunnya. Pada tahun 2021, trauma bola mata menyebabkan 1,6 juta kasus penurunan visus binokuler dan 19 juta kasus penurunan visus monokuler setiap tahunnya.³

Pada kasus trauma bola mata, terdapat perbedaan insidensi pada negara berkembang dan negara maju. Pada negara maju terdapat 0,9 kasus per 100.000 orang, sedangkan pada negara berkembang terdapat 75 kasus per 100.000 orang. Diantara klasifikasi trauma bola mata, *Open globe injury* memiliki tingkat keparahan dan risiko gangguan penglihatan lebih tinggi dibandingkan dengan *Closed globe injury*.^{3,4}

Trauma bola mata memiliki data yang berbeda pada setiap negara. Perbedaan data ini bisa diakibatkan oleh pekerjaan dan aktivitas yang berbeda pada setiap regional, seperti agrikultur, konstruksi, dan aktivitas luar ruangan.⁵ Data insidensi penyakit ini di Eropa berkisar antara satu juta hingga dua juta dari total populasi Eropa.⁶ Masyarakat di wilayah tersebut yang memiliki risiko tinggi untuk mengalami trauma bola mata adalah berusia muda, berjenis kelamin laki-laki,

memiliki status sosial ekonomi dan pendidikan rendah, atau melakukan pekerjaan padat karya.⁵ Sementara di Asia insidensi trauma bola mata berkisar antara 700 ribu hingga 15 juta dari total populasi Asia.⁶

Data prevalensi cedera mata di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2018 mencapai 0,5%. Cedera mata sendiri menempati urutan ketiga dalam proporsi jenis cedera di Indonesia. Pada Provinsi Sumatera Barat cedera mata berprevalensi sekitar 0,9% dan menduduki urutan kedua bersama Provinsi Papua dan Provinsi Kalimantan Utara setelah Provinsi Bangka Belitung. Dari laporan Riskesdas cedera mata paling banyak terjadi pada usia 55 – 64 tahun (1%), berjenis kelamin laki-laki (0,7%), berstatus pekerjaan wiraswasta (0,9%), dan yang bertempat tinggal di pedesaan (0,6%).⁷

Beberapa penelitian menyatakan bahwa tingkat insidensi trauma bola mata lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki daripada perempuan. Berdasarkan penelitian Meena pada tahun 2021 menyebutkan bahwa *open globe injury* lebih sering ditemukan pada laki-laki daripada perempuan, dengan rasio perbandingan 4:1. Penelitian Ababneh pada tahun 2019 memperoleh dominasi dari jenis kelamin laki-laki sekitar tiga perempat atau 75,9% dari 1103 populasi yang diteliti.^{3,8}

Penelitian Ababneh menyatakan bahwa kejadian trauma bola mata sering terjadi pada musim panas sekitar 38,4% dari 1103 populasi yang diteliti. Temuan ini didukung dengan adanya keterlibatan yang lebih tinggi pada trauma ini, diantaranya karena pada musim panas terjadi peningkatan masyarakat yang melakukan aktivitas luar ruangan.^{4,8}

Trauma bola mata memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup penderita, terutama pada penderita yang mengalami komplikasi, seperti kebutaan bilateral ataupun unilateral. Penderita harus menghadapi gangguan penglihatan dan perubahan gaya hidup yang menyebabkan kualitas hidup penderita menurun. Trauma bola mata juga berdampak terhadap sosio ekonomi karena mahal biaya pengobatan. Menurut penelitian yang dilakukan di Korea Selatan, kebutaan pada pasien yang berusia di bawah 20 tahun sebagian besar diakibatkan oleh trauma bola mata yang menyebabkan kerugian secara sosio ekonomi karena biaya pengobatan yang sangat besar.⁴ Selain itu, menurut *Prevent Blindness America*, total beban ekonomi Amerika Serikat akibat gangguan penglihatan mencapai \$139 miliar pada

tahun 2011, dan sekitar 2,4 juta pasien dengan trauma bola mata mengunjungi unit gawat darurat Amerika Serikat per tahunnya.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Trauma Bola Mata Pada Pasien RSUP Dr. M. Djamil Tahun 2021 – 2023”. Hasil data yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pencegahan dan penatalaksanaan trauma bola mata di RSUP Dr. M. Djamil.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran trauma bola mata pada pasien RSUP Dr. M. Djamil Padang selama periode tahun 2021 – 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran trauma bola mata pada pasien RSUP Dr. M. Djamil Padang selama periode tahun 2021 – 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan gambaran karakteristik pasien (jenis kelamin, usia, pekerjaan) trauma bola mata di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode tahun 2021 – 2023.
- b. Menjelaskan jenis trauma bola mata di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode tahun 2021 – 2023.
- c. Menjelaskan visus trauma bola mata sebelum ditatalaksana dan visus trauma bola mata sesudah ditatalaksana di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode tahun 2021 – 2023.
- d. Menjelaskan tatalaksana trauma bola mata di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode tahun 2021 – 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat memberikan tambahan data mengenai gambaran trauma bola mata pada pasien RSUP Dr. M. Djamil Padang selama periode tahun 2021 – 2023.

2. Peneliti

Sebagai tambahan ilmu dan pengalaman berharga bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

3. Masyarakat

Diharapkan dapat membantu meningkatkan upaya pencegahan trauma bola mata di masyarakat.

